

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya kinerja merupakan sesuatu hal yang bersifat individual, karena setiap karyawan memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam mengerjakan tugasnya. Kinerja tergantung pada kombinasi antara kemampuan, usaha, dan kesempatan yang diperoleh. Seseorang sepatutnya memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu. Kesediaan dan keterampilan seseorang tidaklah cukup efektif untuk mengerjakan sesuatu tanpa pemahaman yang jelas tentang apa yang akan dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam organisasi. Kinerja merupakan suatu upaya organisasi untuk pencapaian tujuan.

Organisasi umumnya mendasarkan perencanaan tujuan yang hendak dicapai di masa depan dengan perilaku yang diharapkan dari keseluruhan personel dalam mewujudkan tujuan tersebut. Tujuan utama penilaian kinerja pegawai adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran operasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Bernadin dan Russel yang dikutip dalam Faustino (2000:135): "Kinerja adalah outcome yang dihasilkan dari fungsi suatu pekerjaan tertentu atau kegiatan selama satu periode tertentu. Dan kinerja merupakan fungsi dari motivasi kerja dan kemampuan.

Mengacu pada teori motivasi yang dikemukakan Maslow.(Kencana, 2008:27)Manusia memiliki beberapa kebutuhan yang disebabkan oleh internal dan eksternal perilaku.Spiritual terkait dengan aktualisasi diri atau pemenuhan tujuan hidup,yang merupakan tingkatan motivasi yang tertinggi. Kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan adanya pertumbuhan dan transformasi pada diri seseorang, tercapainya kehidupan yang berimbang antara pekerjaan,pribadi dan keluarga, serta adanya perasaan suka cita serta puas yang diwujudkan dalam bentuk menghasilkan kontribusi yang positif dan berbagi kebahagiaan kepada lingkungan.Kecerdasan Spritual walaupun mengandung kata spiritual tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama.Kecerdasan Spritual lebih kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi. Akan tetapi, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama,umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.

Penelitian kecerdasan spritual yang dilakukan G Koenig dan kawan-kawan dikutip Budi Yuwono (2000:21) menyebutkan bahwa karyawan dengan kecerdasan spritual yang tinggi biasanya akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif,serta lebih ceria, bahagia dan merasa puas dalam menjalani kehidupan.

Berbeda dengan karyawan yang memiliki kecerdasan spritual rendah.(Yuwono,2000:21)Pada orang dengan kecerdasan spritual rendah,keberhasilan dalam hal karier, pekerjaan, penghasilan, status dan masih banyak lagi hal-hal yang bersifat materi ternyata tidak selalu mampu membuatnya bahagia.Persaingan dan perbedaan kepentingan yang berlangsung begitu ketat sering kali membuat manusia kehilangan arah dan identitas.Perubahan teknologi yang pesat menghasilkan tekanan yang begitu besar, yang terkadang membutuhkan manusia dengan kecerdasan spritual rendah dalam menjalani visi dan misi hidupnya, membuat ia lupa melakukan refleksi diri dan lupa menjalankan perannya sebagai bagian dari komunitas.Kesibukan kerja dan keberhasilan yang dicapai tidak diamalkannya untuk penciptaan arti dan nilai bagi lingkungan.

Kecerdasan spritual dalam Islam dapat dikaji dari peristiwa kedua putera Adam as, Habil dan Qabil ketika keduanya berkorban. Korban Habil diterima Allah SWT dan korban Qabil tidak diterima.Permasalahan dalam hal ini berkaitan dengan kecerdasan spritual yang dimiliki Habil, karena ia memiliki hati yang ikhlas, tunduk, patuh pada hukum dan ketentuan Allah SWT. Sebaliknya Qabil tidak memiliki hati yang ikhlas, tidak tunduk dan patuh pada ketentuan hukum Allah SWT.(Pasiak,2000:13)

Habil memiliki sikap proaktif dalam pengendalian diri, yang dilandasi oleh kecerdasan spritual yaitu memiliki rasa takut kepada Allah SWT. Ketidakmampuan Qabil mengendalikan emosinya karena ia tidak memiliki kecerdasan spritual yang terbukti dari korbannya yang tidak diterima Allah, karena Allah hanya menerima korban dari hambanya yang memiliki hati yang bertaqwa.

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan batin yang dilandasi nilai-nilai religius untuk mengatasi kecemasan, keraguan, godaan dan kemampuan menyalurkan atau melemahkan keinginan atau harapan dan tujuan, agar mampu fokus atau berkonsentrasi secara internal pada aktifitas yang menjadi tanggung jawabnya. Mengolah dan mendayagunakan kecerdasan spiritual berarti mengaktualisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan nyata, dimulai dari mengolah batin, membersihkan hati dan niat yang ikhlas, mencapai kekhusyukan hati dan memiliki kesabaran serta ketabahan dalam menghadapi permasalahan kehidupan. (Munandir dalam Auliya, 2005 :12)

Permasalahan mengenai kinerja jika dikaitkan dengan kecerdasan spiritual, dapat dilihat pada perpustakaan desa selaku objek penelitian dari penulis. Penulis tertarik meneliti perpustakaan desa dikarenakan beberapa alasan antara lain ;

Praktek kecerdasan spiritual pada perpustakaan desa di wilayah kabupaten Malang berjalan baik dibandingkan dengan organisasi lainnya, walaupun perpustakaan desa bukan suatu organisasi yang Islami yang memiliki dasar spiritualitas yang tinggi dan bukan suatu organisasi yang memiliki biaya operasional yang besar. Tetapi perpustakaan desa dalam praktek operasionalnya sehari-hari mampu menerapkan kecerdasan spiritual Islami dengan cukup baik. Dengan modal dana operasional yang terbatas dan tempat yang tidak cukup besar serta karyawan perpustakaan desa yang rata-rata bekerja secara sukarela maupun honorer dibawah upah UMR. Perpustakaan desa tetap dapat mengemban tugasnya dalam memberikan pelayanan yang baik dengan kinerja yang baik

pula. Hal ini terbukti dari jumlah perpustakaan desa di wilayah kabupaten Malang yang mencapai 57 perpustakaan yang tersebar di 33 kecamatan. Rata-rata dalam pendiriannya, perpustakaan desa dibangun berdasarkan kepedulian masyarakat akan pentingnya perpustakaan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Perpustakaan desa umumnya dibangun oleh organisasi masyarakat yang tidak mengejar keuntungan materi atau bisa juga disebut organisasi *non-profit* seperti PKK, Karang Taruna maupun prangkat desa. (Sumber: Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang tahun 2011)

Selain hal tersebut penulis juga tertarik melakukan penelitian pada perpustakaan desa karena kedekatan emosional penulis yang bekerja pada Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi kabupaten Malang, penulis ingin memberikan kontribusi yang diharapkan memberikan manfaat yang cukup berarti bagi Bidang Pengembangan Perpustakaan selaku pembina perpustakaan desa di wilayah kabupaten Malang. Mengingat pentingnya peran perpustakaan dalam pengembangan sumber daya manusia di wilayah kabupaten Malang.

Dari jumlah penduduk kabupaten Malang menurut Sensus BPS Tahun 2010 sebesar 2.443.609 jiwa dengan luas  $\pm 3.534,86 \text{ Km}^2$  terbagi dalam 33 Kecamatan yang terdiri 12 Kelurahan dan 378 Desa. Dengan jumlah penduduk dan luas wilayah yang cukup luas tersebut, maka keberadaan Perpustakaan Desa/Kelurahan sangat strategis untuk dikembangkan. Mengingat pentingnya perpustakaan sebagai sarana pembelajaran yang berkelanjutan (*long live education*). “Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan

budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki”.( UU RI, 2007: 43)

Diharapkan perpustakaan desa dapat membuat kondisi perpustakaan yang lebih aktif dan bernilai guna agar dapat membantu warga masyarakat khususnya di pedesaan dalam meningkatkan sumber daya manusianya. Lebih jauh diharapkan perpustakaan dapat menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan bernilai guna, dan menjadikan insan yang bermanfaat bagi bangsa dan negara serta bagi kehidupan masyarakat sekitar. Menurut Hendro Wicaksono (2005:1) menyebutkan bahwa perpustakaan yang ideal tidak hanya meningkatkan produktivitas dan taraf hidup masyarakat tetapi juga menjadikan komunitas pemakainya menjadi orang-orang yang kritis, berwawasan luas dan tanggap terhadap problem sosial yang ada. Keberhasilan suatu perpustakaan diukur berdasarkan tinggi rendahnya kemampuan perpustakaan tersebut dalam melaksanakan fungsinya sebagai pusat kegiatan belajar mandiri serta pusat pelayanan informasi, penelitian dan rekreasi masyarakat sekelilingnya. Dalam hal ini, bentuk keberhasilan suatu perpustakaan dapat dilihat kinerja dalam menjalankan fungsinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan mengambil judul tentang **“Pengaruh Kecerdasan Spritual Islami Terhadap Kinerja Karyawan Perpustakaan Desa Binaan Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Kabupaten Malang?”**

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang diajukan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kecerdasan spritual Islami berpengaruh secara simultan terhadap kinerja karyawan perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang?
2. Apakah kecerdasan spritual Islami berpengaruh secara parsial terhadap kinerja karyawan perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang?
3. Variabel kecerdasan spritual Islami manakah yang paling berpengaruh dominan terhadap kinerja karyawan pada perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spritual Islami terhadap kinerja karyawan perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Bagi pengelola

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan yang dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak pengelola perpustakaan. Memberikan gambaran mengenai kondisi sumber

daya manusia(karyawan) yang dimiliki, sehingga apabila ada yang menjadikelemahan dapat diambil kebijakan yang tepat sehingga menjadi suatukemajuan yang baru bagi pengelola

b. Bagi penulis

Sebagai sarana aplikasi pembandingan pemahaman teori yang ada dalam perkuliahan dengan kenyataan praktek, serta untuk bahan pengembangan pengetahuan pada masa-masa selanjutnya.

c. Bagi pihak lain

Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya dalam topik yang sama.

